

KAJIAN INOVATIF PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT SEBAGAI ALTERNATIF PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NON FORMAL PADA ERA OTONOMI DAERAH

**Oleh
Babang Robandi
Jurusan PLS FIP UPI**

A. Pendahuluan

Ada beberapa pokok pikiran yang mendorong perlunya dilakukan kajian inovatif terhadap Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai salah satu bentuk lembaga penyelenggara pendidikan non formal di era otonomi daerah. Pokok pikiran tersebut muncul setelah memperhatikan kondisi empiris yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan non formal di masyarakat, dan mencermati tentang perhatian dan kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan non formal selama ini.

Fakta tentang masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, tingginya tingkat buta aksara bagi orang dewasa, tingginya tingkat pengangguran, tingginya tingkat kemiskinan, dan sebagainya menunjukkan bahwa kifrah pendidikan formal dan sistem persekolahan yang ada selama ini belum mapu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Keberadaan PKBM sebagai sebuah kelembagaan pendidikan non formal relatif baru, sekitar akhir tahun 90-an tepatnya tahun 1998 di mana saat itu Indonesia sedang dilanda krisis nasional dalam bidang sosial politik dan ekonomi. Krisis tersebut berlanjut dengan munculnya gerakan reformasi, dari penyelenggaraan Negara yang bersifat sentralistis berkembang setahap demi setahap menuju era otonomi daerah. Sampai saat ini dirasakan bahwa penyebaran PKBM masih sangat terbatas, baru sebagian kecil masyarakat yang mengetahui dan memanfaatkannya.

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan pendidikan selama ini sangat menitik beratkan pada pendidikan formal dan sistem persekolahan. Perhatian pemerintah pada pendidikan non formal masih sangat terbatas. Hal ini misalnya dapat dilihat dari alokasi anggaran dan fasilitas maupun berbagai sumberdaya lainnya yang jauh lebih besar dicurahkan bagi pendidikan formal dan sistem persekolahan.

Namun demikian disadari atau tidak, masyarakat dimanapun dan dalam kondisi bagaimanapun tetap merupakan sumber inspirasi dan kreativitas manusia. Manusia adalah sumber ilmu yang tak pernah kering. Masyarakat, dengan segala dinamikanya, terus berkembang, berubah dan bergerak tanpa mengenal batas-batas waktu dan tempat tertentu. Sekecil apapun perkembangan, perubahan, dan pergerakan yang terjadi di dalam masyarakat, akan berpengaruh terhadap struktur dan tingkat kebutuhan masyarakat itu sendiri, hal ini sudah merupakan ketentuan alam yang pasti. Selama waktu masih berjalan, selama kehidupan masih berlangsung, masyarakat akan terus berubah, bergerak dan berkembang. Banyak faktor yang menjadi penyebab perkembangan dan perubahan masyarakat, salah satu yang paling berpengaruh dan paling dominan adalah faktor pendidikan.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan secara tidak langsung akan memberikan ruang gerak yang lebih luas sehingga masyarakat akan semakin dewasa dan semakin mandiri dalam menentukan masa depannya. Tingkat kedewasaan dan kemandirian masyarakat akan merupakan ciri yang tepat tentang siap tidaknya masyarakat menyongsong masa mendatang yang penuh tantangan dan peluang.

Pada saat keberhasilan pendidikan mulai terlihat, tantangan dan peluang baru akan muncul dengan sendirinya. Keberhasilan program pendidikan masyarakat yang telah diraih selama ini, diiringi dengan berbagai tantangan yang baru, telah memunculkan suatu tantangan yang lebih atraktif terhadap tuntutan peningkatan kualitas masyarakat dan hal ini telah menumbuhkan kesadaran baru bahwa sebenarnya masyarakat itu memiliki potensi yang sangat besar yang apabila didayagunakan dapat menjadi kekuatan sehingga masyarakat mampu membangun dan membekali dirinya sendiri.

Pola-pola pendekatan selama ini yang berpatokan pada paradigma yang beranggapan bahwa pendidikan masyarakat harus bersifat standar, berorientasi akademis, dan masyarakat hanya sebagai obyek pembangunan, harus bergeser ke arah yang lebih dinamis dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek pembangunan pendidikan masyarakat sekaligus sebagai pihak yang sangat berhak menentukan jenis program yang akan dilakukan serta untuk menikmati hasil-hasil pembangunan Indonesia tersebut, serta tidak bersifat standard dan lebih berorientasi pasar.

Kesadaran terhadap pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan, merupakan tonggak sejarah yang penting dalam menghadapi era globalisasi. Saat yang tepat ini bukan merupakan keterlambatan dalam pengambilan keputusan untuk peluncuran strategi baru yang lebih inovatif. Justru kesadaran ini merupakan bukti keberhasilan pembangunan selama ini, dan ini merupakan akumulasi beberapa keberhasilan sebelumnya.

Bentuk konkrit dari lahirnya kesadaran bahwa masyarakat merupakan suatu potensi besar yang akan lebih mampu membangun dirinya sendiri, diwujudkan melalui pendekatan baru yang diharapkan dapat ditangkap oleh masyarakat sebagai pilihan terbaik guna membangkitkan kekuatan besar yang selama ini terpendam karena senantiasa dininabobokan oleh asumsi yang salah, yakni bahwa masyarakat itu merupakan objek semata. Program pendidikan yang ada di masyarakat selama ini bersifat standard, berorientasi akademis, dan kurang bermakna bagi kehidupan sehari-hari, masyarakat hanya menjadi penerima program, kurang bahkan tidak memiliki akses yang berarti dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian/pengendalian program pendidikan. Kondisi ini menyebabkan kurang kreatif, mandiri dan dinamis dalam mengusahakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lingkungannya.

Kehadiran pendidikan non formal telah dikenal sejak lama dalam peradaban manusia jauh sebelum adanya pendidikan formal dan sistem persekolahan. Namun pembinaan pendidikan nasional selama ini masih didominasi oleh pendidikan formal. Pembinaan pendidikan non formal dilakukan oleh pemerintah hanya melalui berbagai pendekatan proyek yang bersifat sementara dan kadangkala tidak berkelanjutan. Cakupannya pun masih sangat terbatas pada beberapa jenis kebutuhan pendidikan yang bersifat nasional. Sementara pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat masih bertumpu pada jenis-jenis pendidikan yang memiliki nilai komersial sehingga dapat ditarik pembayaran dari masyarakat untuk membiayai kegiatan pendidikan tersebut.

Untuk meningkatkan efektivitas keberhasilan pendidikan non formal telah dilakukan berbagai evaluasi terhadap kiprah pendidikan non formal selama ini. Negara-negara yang tergabung dalam UNESCO menyimpulkan bahwa pembangunan pendidikan non formal haruslah semaksimal mungkin bersifat partisipatif, dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri dan peran pemerintah sebaiknya diposisikan lebih sebagai fasilitator. Hal ini terlihat dari berbagai naskah deklarasi antara lain deklarasi Jomtien, Dakar, dan sebagainya.

Salah satu upaya konkrit untuk mengimplementasikan gagasan tersebut adalah dengan mendorong dan memotivasi terwujudnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau *Community Learning Centre*. PKBM bukanlah sepenuhnya merupakan suatu konsep yang baru sama sekali. Sebagai contoh di Jepang PKBM dikenal sejak tahun 1949 dengan nama *Kominkan*. *Kominkan* telah turut memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pembangunan kemajuan masyarakat Jepang. Sampai dengan tahun 2004 diperkirakan ada sekitar 18000 *Kominkan* terdapat di seluruh Jepang.

Untuk menggerakkan masyarakat agar terwujud PKBM di Indonesia, Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional merumuskan berbagai kebijakan dan program untuk mengidentifikasi dan memotivasi agar masyarakat dengan kesadarannya sendiri membentuk dan mengelola berbagai kegiatan pembelajaran bagi masyarakat sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing. Gagasan ini mendapatkan sambutan cukup baik oleh masyarakat sehingga pada awal tahun 1998 mulai dikukuhkan keberadaan berbagai PKBM di berbagai wilayah di seluruh Indonesia.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan pemikiran bahwa dengan melembagakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, akan banyak potensi yang selama ini tidak tergalikan akan dapat digali, ditumbuhkan, dimanfaatkan dan didayagunakan melalui pendekatan-pendekatan kultural dan persuasif. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diharapkan dapat menjadi sentra seluruh kegiatan pembelajaran masyarakat; kemandirian dan kehandalannya perlu dijamin oleh semua pihak. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat hendaklah menjadi pemicu dan penyulut motivasi dan kreasi masyarakat yang selama ini senantiasa di bawah bayang-bayang perencanaan dari atas.

B. Konsep dan Pentingnya PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah suatu tempat untuk mengintensifkan dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat, pelaksanaannya dipusatkan di suatu tempat dengan status pengelolaannya dan pemilikannya adalah oleh dan untuk masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umberto Sihombing (1999), yang menyatakan bahwa: Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi pembentukan Pusat Kegiatan Belajar masyarakat adalah : a) Kegiatan pembelajaran program pendidikan masyarakat yang masa lalu

lokasinya terpencar, pada saat ini dapat dipusatkan sehingga setiap saat dapat dilihat wujudnya ada, dan indikator keberhasilannya dapat mudah di evaluasi; b) Efektivitas dan efisiensi, pemantauan, pembinaan dan pengendalian lebih mudah dan terpadu; c) Banyak kegiatan pendidikan masyarakat yang diselenggarakan oleh berbagai Instansi dapat diintegrasikan dan dikoordinasikan di PKBM; d) Adanya dukungan dan partisipasi masyarakat; e) Memberikan motivasi dan meningkatkan kinerja belajar.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai alternatif pemecahan masalah, dikembangkan dengan visi menyiapkan warga belajar cerdas, berkualitas, maju dan mandiri. Adapun misi yang diembannya adalah membelajarkan masyarakat dan memasyarakatkan belajar melalui pendekatan: Belajar untuk mengenal atau pengetahuan, Belajar untuk berkarya atau bekerja, Belajar untuk hidup dalam kebersamaan, Belajar untuk mandiri.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dikembangkan dengan tujuan sebagai berikut: a) Meningkatkan pelayanan kepada warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; b) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja dan mencari nafkah; c) Memenuhi kebutuhan warga belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah; d) Memberikan motivasi dalam menumbuhkan minat belajar.

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapainya, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memiliki fungsi dan peran sebagai berikut: a) Sebagai sarana untuk mengintensifkan dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang pelaksanaannya dipusatkan disuatu tempat, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat; b) Sebagai percontohan belajar, bekerja, dan berusaha bagi masyarakat, karena dalam hal ini Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat membantu warga belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman; c) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, berfungsi mengembangkan materi dan metodologi pengajaran agar mudah diserap warga belajar.

Bila dikaji lebih lanjut uraian (fungsi dan peran), maka tepatlah jika Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dikatakan sebagai percontohan belajar dan berusaha bagi masyarakat yang bersifat inovatif. Hal ini terlihat adanya hubungan yang positif antara tujuan dibentuknya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan minat warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar.

C. Ciri-Ciri Inovasi PKBM dalam Pendidikan Nonformal

Dalam kajian inovasi menurut Rogers (1983) terdapat lima atribut suatu inovasi yang turut mempengaruhi kecepatan adopsinya. Kelima atribut tersebut adalah :

1. Keuntungan relatif (relative advantage)
2. Kesesuaian/ kecocokan (compatibility)
3. Kekompleksan / kerumitan (complexity)
4. Ketercobaannya/ dapat diuji cobakan (triability)
5. Dapat diamati / diobservasi (observability)

Lima karakteristik PKBM sebagai salah satu inovasi pendidikan Nonformal

a. Relative Advantage (Keuntungan relatif)

Selama ini program-program pendidikan luar sekolah terpenar baik tempat penyelenggaraannya, jenis substansi materi yang dipelajari maupun pihak penyelenggaranya. Lembaga lain milik pemerintah maupun masyarakat sangat terbatas, bersifat birokratis dan sulit dijangkau. Keberadaan PKBM sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang terintegrasi baik dari segi jenis materi yang dipelajari, tempat penyelenggaraan, maupun pihak penyelenggara. Lembaga ini dirancang dari dan oleh masyarakat sendiri, dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian, PKBM memiliki keuntungan relatif yang sangat tinggi bagi masyarakat/adopter.

b. Compatibility (Kesesuaian dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, pengalaman serta kebutuhan adopter)

Telah ditegaskan bahwa PKBM dikembangkan dari konsep Community Base Education (pendidikan berbasis masyarakat). PKBM dari segi tempat, jenis kegiatan dan pengelolaannya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut adopter, pengalaman serta kebutuhannya. Karena mulai dari pendirian dan rintisan kegiatan, selama kegiatan serta evaluasinya dilaksanakan dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri sebagai adopter.

c. *Complexity* (Tingkat kerumitan)

PKBM dilihat dari proses atau langkah-langkah pembentukan, struktur serta penyelenggaraannya diadaptasikan dengan kondisi serta karakteristik masyarakat setempat (sebagai adopter), mereka sendiri yang merancang dan memanfaatkan kelembagaan. Dengan demikian PKBM memiliki tingkat kerumitan yang rendah dan sesuai dengan pola pikir dan pola tindak yang terjangkau oleh adopter.

d. *Trialibility* (Sifat dapat dicoba)

PKBM sebagai inovasi tidak mengalami kesulitan untuk dicobakan. Hal ini berkenaan dengan tempatnya menggunakan fasilitas yang ada dan tersedia di masyarakat, jenis-jenis kegiatan didasarkan atas kebutuhan, minat dan harapan masyarakat (adopter) serta pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat sendiri.

e. *Observability* (Dapat diamati)

PKBM sebagai sebuah kelembagaan pendidikan di masyarakat, mudah untuk diamati baik dari segi tempat kegiatan, jenis kegiatan, penyelenggaraan serta hasil kegiatan.

Dari kelima karakteristik inovasi, PKBM sebagai salah satu inovasi dalam pendidikan luar sekolah, kecenderungannya memiliki tingkat kecepatan untuk dapat diadopsi.

D. Kondisi karakteristik sasaran (adopter)

Adopter inovasi PKBM dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu : 1) adopter sebagai pengembang, 2) adopter sebagai praktisi (penyelenggara) dan 3) adopter sebagai sasaran langsung (sasaran utama). Bila diperhatikan kategori adopter secara keseluruhan dilihat dari kecepatan menerima inovasi, yaitu : 1) inovator, 2) pelopor, 3) penganut awal, 4) penganut akhir, dan 5) laggard.

Kategori adopter sebagai pengembang, kecenderungannya, adopter sebagian besar sebagai pelopor dan inovator. Kategori adopter sebagai praktisi/penyelenggara, kecenderungannya terdiri dari; 1) inovator, 2) pelopor, 3) penganut awal dan 4) penganut kemudian. Untuk kategori kelompok ini kecenderungan sedikit ditemukan adopter yang tergolong lagard dalam menerima inovasi.

Kategori adopter sebagai sasaran langsung dalam hal ini warga masyarakat sekitar, sebagian besar berada dalam kategori karakteristik lagard paling tidak tergolong kategori penganut kemudian dan sebagian saja yang termasuk kategori penganut awal.

E. Daya dukung dan hambatan dalam proses difusi inovasi PKBM

a. Daya dukung

- 1) PKBM dirancang dan dikembangkan melalui proses identifikasi yang sistematis, dengan cara menggali berbagai aspek potensi masyarakat (baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia), dan kecenderungannya mudah diakses dan menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri (PKBM mandiri).
- 2) Jenis program dan substansi materi yang dipelajari atau kurikulum, dirancang berdasarkan minat dan kebutuhan masyarakat sebagai calon warga belajar. Hal ini dapat mendorong munculnya motivasi belajar dari warga belajar masyarakat sasaran program.
- 3) Tempat kegiatan program-program PKBM dilaksanakan disekitar lingkungan masyarakat dan memanfaatkan sarana prasarana yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga mudah diakses oleh masyarakat pengguna PKBM.
- 4) Para penyelenggara/pengelola berasal dari lingkungan masyarakat, relatif sudah dikenal dan memiliki kredibilitas yang dapat dipercayaq serta dapat menjadi anutan masyarakat pengguna (adopter) PKBM. Mereka adalah para praktisi pendidikan yang kecenderungannya memiliki komitmen yang kuat.
- 5) Program-program PKBM padat dan investasi sosial (social Cost), sehingga diupaya tidak menjadi beban ekonomi masyarakat (adopter). Bahkan berupaya mengembangkan dan menggali potensi ekonomi untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, melalui penciptaan jaringan (net working) berbagai potensi usaha dan donatur dalam masyarakat.
- 6) PKBM dikembangkan di wilayah Desa atau kecamatan, kecenderungan dukungan aparat pemerintah daerah, dari tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten maupun propinsi cukup tinggi.

7) Karakteristik adopter, dari mulai level atas sampai pada kelompok sasaran (poksar) memiliki variabilitas tingkat penerimaan terhadap inovasi PKBM, hal ini diduga memerlukan strategi penanganan khusus untuk terjadinya difusi.

b. Hambatan

- 1) Terbatasnya tenaga profesional di masyarakat, dari unsur-unsur penyelenggara PKBM, ataupun para tutor dan nara sumber teknis.
- 2) Motivasi belajar masyarakat kecenderungan rendah
- 3) Keterbatasan dana kegiatan
- 4) Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang PKBM rendah
- 5) Kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan yang menuntut pengorbanan materi atau bentuk lainnya, kecenderungannya mengalami penurunan.
- 6) Lemahnya sistem koordinasi dan kemampuan penyelenggara dalam mengintegrasikan berbagai potensi masyarakat.
- 7) Kemampuan identifikasi, seleksi dan perencanaan dalam penyelenggaraan program di PKBM oleh para penyelenggara relatif rendah.
- 8) Belum adanya standar sistem insentif yang memadai bagi para penyelenggara program pendidikan luar sekolah di PKBM, sering mereka memprioritaskan tugas-tugas yang lebih produktif dan ekonomis.

F. Optimisme terjadinya Adopsi Inovasi PKBM oleh Adopter

- a. Adanya para pemerhati, relawan dan petugas/aparat yang memiliki komitmen dalam pembelajaran dan pembangunan masyarakat.
- b. Adanya tekad dan dukungan aparat untuk mensukseskan program-program pemberdayaan masyarakat.
- c. Kebijakan otonomi daerah dapat menciptakan iklim kompetitif dalam masyarakat.
- d. Dalam batas-batas tertentu sarana dan potensi masyarakat, apabila dipadukan dan dioptimalkan pemanfaatannya dapat mewujudkan terjadinya adopsi inovasi PKBM oleh adopter.
- e. Melalui upaya bimbingan dan motivasi secara intensif oleh para praktisi pendidikan luar sekolah, masyarakat akan termotivasi untuk belajar di PKBM.

- f. Secara konsep, PKBM betul-betul dirancang sangat adaptif dengan karakteristik masyarakat, baik dari sisi penyelenggaraan, substansi program maupun manajemennya. Hal ini dapat menjadi jaminan dapat dengan mudahnya diadopsi oleh masyarakat (adopter).
- g. Dari segi pembiayaan, kegiatan-kegiatan/program-program PKBM tidak memberikan tekanan investasi hanya dalam bentuk uang, namun bisa dalam bentuk social cost lainnya. Kesulitan masyarakat/adopter yang selama ini sering mengganjal proses adopsi (terutama berkenaan biaya), dipahami dapat menjadi penguat percepatan proses adopsi inovasi PKBM.
- h. Program-program PKBM yang orientasinya kearah pengembangan ekonomi produktif, diyakini dapat menjadi stimulasi bagi warga masyarakat (adopter) untuk dapat memanfaatkan PKBM dengan baik dan antusias.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, I., (1990), *Program Kejar Paket A dalam Hubungannya dengan Motivasi Mengikuti Pendidikan Lanjutan dan meningkatkan Pendapatan*, Thesis pada Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta : Tidak diterbitkan.
- Depdiknas RI. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Direktori Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Provinsi Jawa Barat*, (2006), Bandung : Sub Dinas PLS Dinas Pendidikan Pemprov Jabar.
- DPP Forum Komunikasi PKBM. Indonesia (2006). *Konsep dan strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*,
- Havelock, R. G. (1975). *The Change Agent's Guide to Innovation in Education*. New York : Education Technology Publications Englewood Cliffs.
- Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- Moehadjir. N. (1988). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta : Rake Sarabin
- Rogers. M.E. (1983). *Diffusion of Innovation*. New York : The Free Press.
- Sihombing. U. (1999). *Profil Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia pada Masa Perintisan*. Jakarta : Mahkota.
- Sudjana, D., (2001), *Pendidikan Luar Sekolah : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung, serta Asas*, Bandung : Falah Production.

